



**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA MELALUI MODEL KONSTRUKTIVISME SISWA
KELAS V SDN 09 KAUR SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:

YETTI HERLIANA
A1G111166

**PROGRAM SARJANA
KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
(PSKGJ)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**



**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA MELALUI MODEL KONSTRUKTIVISME SISWA
KELAS V SDN 09 KAUR SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Studi S-1 PGSD**

Oleh:

**YETTI HERLIANA
A1G111166**

**PROGRAM SARJANA
KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
(PSKGJ)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *Kepercayaan diri adalah rahasia pertama dari kesuksesan.*
2. *Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.*
3. *Ceroboh dan tidak bisa menahan emosi adalah sikap yang bisa berakibat fatal.*
4. *Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini.*
5. *Pengetahuan adalah kekuatan.*

Persembahan:

Seiring dengan perjalanan waktu yang telah membawaku pada suatu perjuangan, sehingga aku berhasil menempuh pendidikan ini dengan semangat dan penuh tantangan, puji syukurku kepada Allah SWT akhirnya dapat kuraih impian yang selama ini aku nantikan. Seiring rasa syukurku padaMu ya Allah dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karyaku ini kepada yang selalu kusayangi:

1. *Allah SWT beserta Rasulullah SAW yang telah memberikan anugrah terindah dalam hidupku.*
2. *Orang tuaku (Ayahanda Nasrun Basir & Ibunda Siti Yohana) dan Mertuaku (Ayahanda Tamsani Maderi & Ibunda Nurlaili) yang selalu memberikan do'anya dengan tulus dan sabar menantikan kesuksesanku.*
3. *Suamiku Tersayang Helpy Zuman. Terima kasih atas do'a, perhatian dan pengertian darimu selama ini sangat berarti untukku.*
4. *Anakku Refonda Pahlepy Zuman yang selalu menjadi inspirasiku dan penyemangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini, I Luv U So Much.*
5. *Bapak Daimun Hambali, bapak Amrul Bahar, Bunda Sri Dadi, dan ibu Nani Yuliantini, terima kasih atas bimbingannya dan kritikannya selama ini.*
6. *Bapak dan ibu dosen PSKGJ yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya selama di PSKGJ.*
7. *Sahabat-sahabtaku dan semua orang yang menyayangiku.*
8. *Almamaterku.*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Konstruktivisme Siswa Kelas V SDN 09 Kaur Selatan, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2014

Peneliti

Yetti Herliana

ABSTRAK

HERLIANA.YETTI. 2014. Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Konstruktivisme Siswa Kelas V SDN 09 Kaur Selatan. Dr.Daimun Hambali, M.Pd., Dra.Sri Dadi, M.Pd.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model konstruktivisme. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada tanggal 11 dan 18 Desember 2013. Subjek penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas V SDN 09 Kaur Selatan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan data hasil tes. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: (1) meningkatnya aktivitas pembelajaran : (a) aktivitas guru siklus I diperoleh nilai sebesar 30 dengan kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 38 dengan kategori baik, (b) aktivitas siswa siklus I diperoleh nilai sebesar 18 dengan kategori kurang, siklus II meningkat menjadi 35 dengan kategori baik. (2) meningkatkan hasil belajar siswa : hasil belajar ditunjukkan dari siklus I nilai rata-rata kelas 65,29 dengan ketuntasan klasikal sebesar 58,82%, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,76 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 88,23%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Melalui model konstruktivisme dalam menulis puisi dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 09 Kaur Selatan.

Kata Kunci: Aktivitas pembelajaran, menulis puisi, Bahasa Indonesia, Model Konstruktivisme.

ABSTRACT

HERLIANA.YETTI, 2014. Efforts to Increase Activity And Capabilities On Writing Poetry Lesson Indonesian Through Constructivist Model Class V students of SDN 09 South Kaur . Dr.Daimun Hambali , M.Pd. , Dra.Sri Dadi , M.Pd.

The purpose of this research is to improve the activity and the ability to write poetry on subjects Indonesian through constructivism model . This study is an action research conducted on December 11 and December 18, 2013 . The subjects were teachers and the entire fifth grade students of SDN 09 South Kaur . This study was conducted as two cycles , each cycle through the phases of planning , implementation , observation , and reflection . Instrument research using observation sheets and test data . Analysis of the data obtained in this study are : (1) increased activity of learning : (a) the activity of the first cycle of teachers obtained a value of 30 with enough categories , second cycle increased to 38 with either category , (b) the activity of the first cycle of students obtained a value of 18 with less category, second cycle increased to 35 with either category. (2) improving student learning outcomes : results from the first cycle study indicated an average value of 65.29 with a grade of 58.82 % classical completeness , increased in the second cycle with an average value of 76.76 with a passing grade of 88 classical , 23 %. Based on the results of this study concluded that through the constructivism model can enhance the activity of writing poetry and poetry writing skills in learning Indonesian Elementary School fifth grade students Kaur 09 South .

Keywords : learning activities , write poetry , Indonesian , Model Constructivism .

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan penulisan proposal skripsi dengan judul "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Konstruktivisme Siswa Kelas V Sdn 09 Kaur Selatan ". Proposal skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 PSKGJ Unuversitas Bengkulu.

Proposal skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas akhir pada jenjang S-1 PGSD Universitas Bengkulu. Keberhasilan penulisan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu, memotivasi, mendorong, mengajari, maupun menerangkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. Selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi. Selaku Ketua Jurusan PSKGJ FKIP Universitas Bengkulu.
4. Bapak Dr. Daimun Hambali, M.Pd. Selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Sri Dadi, M.Pd. Selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Nani Yuliantini, M.Pd. Selaku Penguji I, yang telah memberikan kritikan, motivasi dan kesabaran kepada penulis dari awal sampai selainya skripsi ini.
7. Bapak Drs. Amrul Bahar, M.Pd. Selaku Penguji II, yang telah memberikan kritikan, motivasi dan kesabaran kepada penulis dari awal sampai selainya skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen PSKGJ FKIP Universitas Bengkulu yang memberikan ilmunya selama perkuliahan.
9. Suamiku Helpy Zuman, S.Pt, M.Si yang selalu mendo'akan dengan tulus dan memberikan motivasinya.
10. Anakku Refonda Fahlepy Zuman yang menjadi inspirasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca, khususnya untuk mahasiswa PGSD.

Bengkulu, Desember 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Area Dan Fokus Penelitian	5
C. Pembatasan Fokus Penelitian	6
D. Perumusan Masalah Penelitian	7
E. Tujuan Khusus Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Acuan Teori Area Dan Fokus Penelitian	10
B. Acuan Teori Rancangan Alternatif (Desain Intervensi Yang Dipilih).....	27
C. Hasil Penelitian Yang Relefan	29
D. PengembanganKonseptual Perencanaan Tindakan Kerangka Pikir	29
III. METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek/Partisipan Dalam Penelitian	34
D. Prosedur Penelitian	34
E. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data Yang Digunakan ...	41

F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data	46
H. Indikator Keberhasilan	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan.....	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu wahana dan investasi yang sangat berharga dalam usaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan SDM ditopang oleh peningkatan mutu pendidikan, karena manusia merupakan produk utama pendidikan (Sutiawan, 2009). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akan mampu mendukung pembangunan di masa mendatang apabila pendidikan tersebut mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan dapat menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki siswa. Bahkan, pendidikan merupakan agen penting dalam membentuk pribadi bangsa. Peningkatan potensi siswa tersebut bisa dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir siswa seperti berpikir: kritis, kreatif, logis, sistematis, dan argumentatif. Kemampuan berpikir itu merupakan sesuatu yang perlu dimiliki siswa sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan yang kelak dihadapi.

Begitu pentingnya peran pendidikan, Negara Indonesia mengatur secara khusus perihal pendidikan ini dengan Undang-undang Sisdiknas No.

20 tahun 2003. Adapun makna yang tertuang dalam Undang-undang tersebut adalah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya, karena keterampilan menulis merupakan salah satu alat komunikasi tulisan yang dituangkan melalui alat tulis dengan mencurahkan bahasa seseorang berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan berpikir yang dimiliki. Menulis puisi sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia karena dengan menulis puisi siswa secara utuh terampil menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaannya. Semua itu memerlukan pengetahuan, kepekaan batin dan daya imajinasi.

Namun, pembelajaran menulis puisi kurang diminati oleh siswa karena siswa sering mengalami kesulitan dalam menulis puisi yaitu menuangkan serta menemukan gagasan awal dalam menulis, dan bagaimana memulai

merangkaikan kata-kata serta rendahnya bakat dan minat siswa dalam menguasai keterampilan menulis puisi. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tersebut, para pengajar atau guru hendaknya mampu mentransfer ilmu dengan berbagai metode yang dapat mengarahkan siswa untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan membuat pembelajaran menulis puisi menjadi pembelajaran yang menarik sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Rendahnya kemampuan menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 09 Kaur Selatan, disebabkan adanya 2 faktor yaitu: dari faktor guru, yaitu peran guru masih terlihat dominan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan cara mengajar guru tidak bervariasi dalam menyampaikan materi, guru juga tidak menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Dari faktor siswa, yaitu siswa lebih bersikap pasif dalam menerima suatu materi pelajaran, motivasi belajar siswa rendah, minat belajar siswa tentang kemampuan menulis Puisi juga rendah.

Berkaitan dengan faktor – faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 09 Kaur Selatan, maka salah satu usaha yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dianggap mudah untuk meningkatkan kemampuan menulis Puisi. Menurut Winataputra dalam Sugiyanto (2008: 7) model pembelajaran adalah kerangka 4 konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis Puisi tersebut, maka model pembelajaran yang akan diterapkan adalah model pembelajaran *konstruktivisme*.

Model konstruktivisme merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat memudahkan siswa dalam menulis puisi. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi di kontruksi oleh dan dari dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang mengkontruksinya.

Model *konstruktivisme* merupakan salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses memperoleh pengetahuan diawali dengan terjadinya konflik kognitif, yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri. Pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh anak didik dalam pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Bell dalam Sa'ud, 2008:169).

B. Identifikasi Area Dan Fokus Penelitian

Keterampilan berbicara dan menulis merupakan dua kegiatan bahasa yang produktif. Kegagalan dan keberhasilan pengajaran ini akan dapat terlihat langsung dalam proses komunikasi. Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya menghadapi kendala sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Ada beberapa masalah yang ditemukan selama pembelajaran di antaranya:

1. Kurang antusiasnya siswa dalam pembelajaran menulis.
2. Pembelajaran keterampilan menulis di kelas monoton, belum adanya pembaharuan ke arah yang lebih baik sehingga siswa tidak terampil dalam menulis.
3. Metode pembelajaran tidak bervariasi dan tidak sesuai dengan materi pelajaran, sehingga siswa bosan belajar menulis.

Di dalam standar isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) mata pelajaran bahasa Indonesia SD/MI, kompetensi menulis mencakup beberapa bentuk keterampilan menulis, yakni menulis puisi, menulis karangan, dan menulis pantun. Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi belum dilakukan secara maksimal. Pembelajaran menulis puisi yang dilakukan guru sebelumnya, lebih banyak dalam bentuk menugasi siswa menulis puisi berdasarkan teori yang disampaikan. Hasilnya adalah puisi yang ditulis siswa hanya memindahkan puisi dari buku-buku puisi yang ada. Siswa merasa kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan yang akan

mereka tuangkan ke dalam tulisan karena pemikiran mereka tidak terarah. Akhirnya mereka menganggap bahwa pembelajaran menulis puisi adalah pembelajaran yang sangat sulit, bahkan juga membosankan. Dampak dari semua masalah tersebut adalah keterampilan siswa dalam menulis puisi menjadi rendah.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus masalah di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi, yang disebabkan oleh rendahnya percaya diri dan antusias keberanian siswa untuk menulis. Kepercayaan diri dan antusias keberanian siswa untuk menulis dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk menulis. Model konstruktivisme merupakan yang paling tepat untuk dipilih. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada usaha menggunakan model konstruktivisme dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V SD Negeri 09 Kaur Selatan. Teknik model konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Mengingat luasnya masalah dan rasa tidak mungkin dengan waktu yang relatif singkat dapat mengungkap semua masalah yang telah teridentifikasi. Oleh karena itu adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada masalah :

1. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi menulis puisi.
2. Siswa Kelas V SDN 09 Kaur Selatan.
3. Model yang digunakan adalah model belajar konstruktivisme.
4. Materi bahasa Indonesia dalam penelitian ini terbatas pada materi menulis puisi yang mengacu pada SK dan KD.
5. Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini hanya terbatas pada aktivitas guru, dan hasil belajar siswa.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dari hasil analisis masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Apakah penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran menulis puisi siswa kelas V SDN 09 Kaur Selatan ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 09 Kaur Selatan ?

E. Tujuan Khusus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang permasalahan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai penulisan Puisi, maka tujuan dari perbaikan pembelajaran ini adalah :

1. Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran konstruktivisme di kelas V SD Negeri 09 Kaur Selatan.
2. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran konstruktivisme di kelas V SDN 09 Kaur Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti maupun bagi orang lain. Adapun perbaikan pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, selaku guru SDN 09 Kaur Selatan dapat meningkatkan kemampuan dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang menarik bagi siswa.
2. Bagi sekolah & guru-guru lain, selaku teman seprofesi yang seringkali menghadapi permasalahan pembelajaran, hasil penelitian ini mampu menjadi solusi untuk mengatasinya.

3. Bagi siswa siswi SD Negeri 09 Kaur Selatan utamanya kelas V dapat meningkatkan kemampuan memahami dan menulis Puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini mampu menjadi wacana baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

\



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teori Area Dan Fokus Penelitian

1. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Menurut (Anton M. Morliono, 1988: 706) pengertian puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Menurut Yeti Mulyati (2004: 6.37), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, karangan ikatan. Sedangkan menurut tim fokus (2009: 22), puisi adalah karangan yang terikat oleh bait dan irama. Bait adalah jumlah baris dalam puisi, sedangkan rima adalah persamaan bunyi akhir pada puisi. Abdurrosyid dalam <http://Abdurrosyid.wordpress.com//> berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya digubah dalam wujud dan bahasa yang berkesan.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis Puisi

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengekspresikan suatu pemikiran dan perasaan yang bahasanya terikat oleh suatu irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Kegiatan menulis mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan dari seorang penulis kepada pembaca.

Tujuan menulis itu beraneka ragam, menurut Tarigan (1986: 23) tujuan menulis adalah sebagai berikut : (1) Memberitahu atau mengajari, memberitahu artinya bahwa dengan kegiatan menulis diharapkan seseorang dapat memberitahu tentang pesan atau isi yang ditulisnya tersebut. (2) Meyakinkan atau mendesak, meyakinkan atau mendesak artinya dengan kegiatan menulis diharapkan dapat meyakinkan kepada pembaca tentang pesan atau isi yang telah ditulis. (3) Menghibur atau menyenangkan, menghibur atau menyenangkan artinya bahwa kegiatan menulis itu dapat menghibur hati dari si penulis tersebut. (4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi – api, mengutarakan artinya bahwa kegiatan menulis itu dapat mengekspresikan tentang perasaan yang sedang dialami dari si penulis.

Semi dalam Asteria Denis (2008: 7) berpendapat bahwa tujuan menulis, adalah sebagai berikut : (1) Memberikan arahan yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, supaya dapat melakukan petunjuk itu dengan benar. (2) Menjelaskan sesuatu yaitu memberikan uraian dalam penjelasan tentang sesuatu hal yang diketahui oleh orang lain. Menceritakan kejadian yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu. Sehingga orang lain dapat mengetahui tentang maksud dari penjelasan dan informasi tersebut. (3) Meringkas yaitu membuat rangkuman suatu tulisan agar lebih singkat, sehingga orang dapat lebih mengerti tentang isi dari tulisan tersebut.

(4) Meyakinkan yaitu berusaha meyakinkan kepada orang lain agar setuju dengannya tentang apa yang telah ditulisnya.

Unsur-unsur puisi menurut pendapat Abdurrosyid dalam <http://Abdurrosyid.wordpress.com//> ada 5, yaitu :

- a. Kata, pemilihan kata yang tepat atau diksi sangat menentukan dalam penulisan suatu puisi.
- b. Larik, larik adalah jumlah suatu kata atau jumlah suatu baris.
- c. Bait, bait adalah kumpulan larik yang tersusun secara harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan yang akan membentuk suatu makna.
- d. Bunyi, dalam bunyi terdapat suatu irama dan rima. Irama yaitu pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Sedangkan rima (persajakan) yaitu bunyi – bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata – kata dalam larik dan bait.
- e. Makna, makna adalah arti yang terkandung dalam sebuah puisi.

Menurut Djojoseuroto dalam Alfiah (2009: 26) ciri yang menonjol dalam puisi anak khususnya untuk siswa SD berkaitan langsung dengan bahasa pantun.

Ciriciri kebahasaan puisi anak adalah sebagai berikut :

a. Unsur Intrinsik

(1) Diksi atau dikenal dengan pilihan kata pada puisi anak masih termasuk mudah dipahami, belum begitu menggunakan makna kias masih bersifat denotasi atau makna yang sebenarnya.

(2) Baris dan bait pada puisi anak biasanya tidak terlalu banyak, satu bait memiliki 3 sampai 4 baris dalam setiap puisi. Hal ini dilakukan supaya anak tidak mengalami kesulitan dalam menulis sebuah puisi.

(3) Interpolasi (penyisipan kata pada kalimat dalam sebuah puisi untuk memperjelas makna) pada puisi anak jarang digunakan. Tidak terlihat kecenderungan penyisipan kata pada puisi anak karena setiap kalimatnya sudah memiliki kejelasan dan arti makna.

(4) Kata nyata pada puisi anak masih bersifat dominan. Bentuk kata nyata itu berupa kata konkret dan khusus, bukan kata abstrak dan bersifat umum.

(5) Rima, yaitu sajak atau persamaan bunyi atau pengulangan bunyi pada akhir.

b. Unsur Ekstrinsik

(1) Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair. Dalam pembelajaran siswa harus mampu menuliskan puisi dengan tema yang mudah contohnya alam, kemanusiaan, cinta kasih kepada orang tua, dan lain-lain. Biasanya tema itu disesuaikan dengan kehidupan atau pengalaman yang dekat dengan siswa.

(2) Intention atau Tujuan dan Amanat.

Dalam puisi anak, tujuan dan amanat yang hendak disampaikan adalah perasaan suka, duka, benci, amarah, kagum, dan kasih sayang dalam penulisan puisi tersebut.

(3) Gagasan Pokok

Gagasan pokok dalam penulisan puisi anak tidak berbeda jauh dalam setiap larik pada baitnya. Anak dalam menuliskan sebuah puisi setelah menemukan tema dan topik dilanjutkan menuliskan gagasan pokok atau ide pokok.

(4) Majas

Majas yaitu penggunaan gaya bahasa oleh penyair untuk melukiskan, mengeluarkan, dan mengungkapkan perasaan maupun pikiran dalam menulis puisi. Pada puisi anak, gaya bahasa yang digunakan tidak terlalu sulit karena penggunaan gaya bahasanya termasuk sedikit.

(5) Bahasa Puisi

Bahasa yang digunakan dalam puisi anak masih termasuk lugu dan kebanyakan bermakna denotasi yaitu makna yang sebenarnya, belum berani menggunakan makna kias atau makna konotasi.

c. Langkah-langkah dalam Penulisan Puisi

Menurut Alfiah (2009: 23), langkah-langkah dalam penulisan sebuah puisi adalah sebagai berikut :

a. Pemadatan Bahasa

Dalam penulisan sebuah puisi bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Puisi dituliskan dengan kata-kata tidak membentuk suatu kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait berurutan ke bawah.

b. Pemilihan Kata Khas

Penulisan sebuah puisi menggunakan kata-kata khas puisi, bukan kata-kata untuk prosa atau bahasa sehari-hari.

c. Persamaan Bunyi atau Rima

Pemilihan kata di dalam sebuah puisi, khususya pada baris-baris puisi mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang lebih harmonis.

d. Kata Konkret

Keuntungan bagi anak adalah menyajikan atau menggambarkan sesuatu secara lebih konkret atau lebih bersifat nyata.

e. Pengimajian

Pengimajian dihasilkan setelah anak mengamati objek secara langsung kemudian anak juga menciptakan pengimajian dalam menuliskan puisinya tersebut.

2. Hakikat Model Konstruktivisme

a. Pengertian Model Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambatista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "*mengetahui*" berarti "*mengetahui bagaimana membuat sesuatu*". Ini berarti bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat

menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24).

Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Poedjiadi (2005 :70) bahwa “konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya”.

Karli (2003:2) menyatakan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri pembelajaran Konstruktivisme

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu :

1. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya
2. Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia
3. Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman

4. Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain
5. Belajar harus disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah. (Yuleilawati, 2004 :54)

Kenyataan menunjukkan bahwa seorang guru yang mengajar di kelas sering mendapatkan siswa-siswanya mempunyai pemahaman yang berbeda tentang pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya, padahal siswa-siswa belajar dalam lingkungan sekolah yang sama, guru yang sama, dan bahkan buku teks yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja di transfer dari guru ke siswa dalam bentuk tertentu, melainkan siswa membentuk sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya masing-masing sehingga pengetahuan tentang sesuatu dipahami secara berbeda oleh siswa.

c. Tahapan Model Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Sa'ud (2008:173), tahapan model pembelajaran konstruktivisme, meliputi empat tahapan, yaitu: invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan. Tahapan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Tahap invitasi*, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dipelajari. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena

kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas tadi dengan pendapat yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk mengomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.

2. *Tahap eksplorasi*, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang dibahas. Secara keseluruhan, tahapan ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa terhadap fenomena di lingkungan sekelilingnya.

3. *Tahap penjelasan dan solusi*, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan atau ringkasan.

4. *Tahapan pengambilan tindakan*, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran, baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Konstruktivisme

(1). Kelebihan

Berfikir: Dalam proses membina pengetahuan baru, murid berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan.

Faham: Oleh kerana murid terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih faham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi

Ingat: Oleh kerana murid terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. yakni murid melalui pendekatan ini membina sendiri kefahaman mereka. Justeru mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.

Kemahiran sosial: Kemahiran sosial diperoleh apabila berinteraksi dengan rekan dan guru dalam membina pengetahuan baru.

Nyaman : Oleh kerana mereka terlibat secara terus, mereka faham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan sehat, maka mereka akan merasa nyaman belajar dalam membina pengetahuan baru.

(2). Kelemahan

1. Dalam proses belajarnya dimana peran guru sebagai pendidik seperti ini kurang begitu mendukung.
2. Perlu latihan adaptasi lebih dahulu untuk dapat belajar mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya

3. Ketidaksediaan murid untuk merancang strategi berpikir, dan menilai sendiri teori pengajaran berdasarkan pengalaman sendiri
4. Situasi dan kondisi setiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

e. Implikasi konstruktivisme terhadap proses pembelajaran

Ada sejumlah implikasi yang relevan terhadap proses pembelajaran berdasarkan pemikiran konstruktivisme personal dan sosial. Implikasi itu antara lain (Suparno, 1997: 61-69):

- (1). Kaum konstruktivis personal berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui konstruksi individual dengan melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi dan bukan lewat akumulasi informasi. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah bahwa pendidik tidak dapat secara langsung memberikan informasi, melainkan proses belajar hanya akan terjadi bila peserta didik berhadapan langsung dengan realitas atau objek tertentu. Pengetahuan diperoleh oleh peserta didik atas dasar proses transformasi struktur kognitif tersebut. Dengan demikian tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah menyediakan objek pengetahuan secara konkret, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pengalaman peserta didik atau memberikan

pengalaman-pengalaman hidup konkret (nilai-nilai, tingkah laku, sikap, dll) untuk dijadikan objek pemaknaan.

- (2). Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya, hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menekankan aktivitas personal peserta didik. Agar proses belajar dapat berjalan lancar maka pendidik dituntut untuk mengenali secara cermat tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Atas dasar pemahamannya pendidik merancang pengalaman belajar yang dapat merangsang struktur kognitif anak untuk berpikir, berinteraksi membentuk pengetahuan yang baru. Pengalaman yang disajikan tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan peserta didik tetapi juga jangan sama seperti yang telah dimilikinya. Pengalaman sedapat mungkin berada di ambang batas antara pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui (Mukminan,dkk., 1998: 44; Fosnot (ed), 1996: 18-20) sebagai *zone of proximal development of knowledge*.
- (3). Terkait dengan kedua hal di atas, maka dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menciptakan pengalaman yang autentik dan alami secara sosial kultural untuk para peserta didiknya. Materi pembelajaran sungguh harus kontekstual, relevan dan diambil dari pengalaman sosio budaya setempat. Pendidik tidak dapat memaksakan suatu materi yang tidak terkait dengan kehidupan nyata

peserta didik. Pemaksaan hanya akan menimbulkan penolakan atau menimbulkan kebosanan atau akan menghambat proses perkembangan pengetahuan peserta didik.

- (4). Dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi otonomi, kebebasan peserta didik untuk melakukan eksplorasi masalah dan pemecahannya secara individual dan kolektif, sehingga daya pikirnya dirangsang untuk secara optimal dapat aktif membentuk pengetahuan dan pemaknaan yang baru.
- (5). Pendidik dalam proses pembelajaran harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif tingkat tinggi seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan, dll.
- (6). Pendidik merancang tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif sehingga meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggungjawab pribadi.
- (7). Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberi peluang seluas-luasnya agar terjadi proses dialogis antara sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab bahwa pembentukan pengetahuan adalah tanggungjawab bersama. Caranya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas yang terkait dengan topik tertentu, yang harus dipecahkan, didalami secara individual ataupun

kolektif, kemudian diskusi kelompok, menulis , dialog dan presentasi di depan teman yang lain.

f. Pengaruh konstruktivisme terhadap proses mengajar

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri. Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pendidik mempunyai peran sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Maka tekanan diletakkan pada peserta didik yang belajar dan bukan pada pendidik yang mengajar. Fungsi sebagai mediator dan fasilitator ini dapat dijabarkan dalam beberapa tugas antara lain sebagai berikut (Suparno, 1997: 65-66):

- (1). Menyediakan pengalaman belajar, yang memungkinkan peserta didik ikut bertanggungjawab dalam membuat design, proses dan penelitian. Maka menjadi jelas bahwa mengajar model ceramah bukanlah tugas utama seorang pendidik.
- (2). Pendidik menyediakan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, membantu mereka untuk mencari, membentuk pengetahuan,

mengekspresikan gagasan, pendapat, sikap mereka dan mengkomunikasikan ide ilmiahnya. Menyediakan sarana yang merangsang berpikir peserta didik secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung belajar peserta didik. Pendidik hendaknya menyemangati peserta didik dan bukannya sebaliknya. Pendidik perlu menyediakan pengalaman konflik. Pengalaman konflik ini dapat berwujud pengalaman anomali yang bertentangan dengan pemikiran atau pengalaman awal peserta didik. Pengalaman seperti ini akan menantang peserta didik untuk berpikir mendalam.

(3). Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik itu jalan atau tidak. Pendidik menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan dengannya. Pendidik membantu dalam mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.

Seorang pendidik hendaknya tidak melihat peserta didik sebagai tidak tahu apa-apa. Peserta didik sudah membawa konsep-konsep, norma-norma, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku tertentu ketika mengikuti pelajaran pertama kali. Itulah pengetahuan awal yang mereka punyai yang menjadi dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Di sini pendidik perlu mengerti mereka sudah pada taraf mana pengetahuan mereka (konsep, nilai, norma, tingkah laku, sikap, dll).

Pendidik perlu belajar mengerti cara berpikir peserta didik, sehingga dapat membantu memodifikasikannya. Tanyakan kepada mereka bagaimana mereka mendapatkan jawaban, ini carayang baik untuk menemukan pemikiran mereka dan membuka jalan untuk menjelaskan mengapa suatu jawaban tidak tepat untuk keadaan tertentu.

Pendidik perlu mengerti sifat kesalahan peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah penuh dengan kesalahan atau *error*. *Error* adalah suatu bagian dan konstruksi semua bidang yang tidak bisa dihindarkan. *Error* kerap kali menunjukkan penalaran peserta didik yang digunakan untuk memecahkan persoalan. Pendidik perlu melihat *error* (Piaget, 1981: 94) sebagai suatu sumber informasi tentang penalaran mereka dan untuk mengerti sifat dari skema peserta didik.

Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pendidik perlu membiarkan peserta didik menemukan cara yang paling cocok dalam memecahkan persoalan. Peserta didik kadang suka mengambil jalan yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu soal. Bila seorang pendidik tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti menyalahi sejarah perkembangan ilmu, yang dimulai juga dari kesalahan. Sangat penting bahwa pendidik tidak mengajukan jawaban satu-satunya sebagai yang benar, terlebih dalam persoalan yang berdasarkan suatu pengalaman, seperti norma dan nilai sebagai dasar bertingkah laku. Dalam sejarah ilmu terlihat bahwa teori-teori yang lama tidaklah salah dalam perkembangannya, tetapi lebih dikatakan sebagai tidak dapat menjawab persoalan-persoalan baru yang

muncul. Teori-teori itu tetap dapat menjawab persoalan lama yang dihadapi waktu menemukannya. Misalnya, teori Newton tentang gerak tidaklah salah, tetapi tidak mencukupi lagi untuk menjawab gerak dalam dimensi mikro. Maka ditemukan teori baru yang dapat menjawabnya. Namun sampai sekarangpun, teori Newton tetap dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam dunia makro.

Dalam sistem konstruktivisme, pendidik dituntut penguasaan bahan yang luas dan mendalam. Pendidik perlu mempunyai pandangan yang sangat luas mengenai pengetahuan dari bahan yang mau diajarkan. Pengetahuan yang luas dan mendalam akan memungkinkan seorang pendidik menerima pandangan dan gagasan peserta didik yang berbeda dan juga memungkinkan untuk menunjukkan apakah gagasan peserta didik itu benar atau tidak. Penguasaan bahan memungkinkan seorang pendidik mengerti macam-macam jalan dan model untuk sampai kepada suatu pemecahan persoalan dan tidak terpaku kepada satu model.

Kecuali menguasai bahan, pendidik sangat perlu mengerti konteks dari bahan itu, sehingga sangat penting untuk seorang pendidik, misalnya dosen pendidikan Pancasila, kecuali mengerti tentang isinya juga tahu bagaimana isi itu dalam perkembangan ilmu pengetahuan berperan. Pendidik juga perlu mengerti bagaimana pendidikan Pancasila itu berpengaruh terhadap teknologi dan masyarakat.

Tugas pendidik adalah membantu agar peserta didik lebih dapat mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret,

maka strategi mengajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi peserta didik. Bagi kaum konstruktivis, tidak ada suatu strategi mengajar satu-satunya dan dapat digunakan di manapun dalam situasi apapun. Strategi yang disusun, selalu hanya menjadi tawaran dan saran, tetapi bukan suatu menu yang sudah jadi. Setiap pendidik yang baik akan mengembangkan caranya sendiri. Mengajar adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan teknik, tetapi juga intuisi.

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif (Disain Intervensi Tindakan Yang Dipilih)

1. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Peneliti adalah pihak yang paling berkepentingan untuk meningkatkan kinerja, maka pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan selera dan kepentingan guru peneliti, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar, realistis, dan dapat dikelola dengan mudah (Suharsimi Arikunto, 2008: 17).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang merupakan implementasi atau isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam

tahap kedua ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah di rumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, dan tidak di buat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu di perhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula. Bentuk dan isi laporan harus sudah lengkap menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan, mulai dari persiapan sampai penyelesaian.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus pengamat agar melakukan pengamatan balik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan sedang berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi, agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implemtasi rancangan tindakan. Jika penelitian tindakan dilakukan dengan beberapa siklus maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain, apabila dia menghentikan kegiatannya. Catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya

rinci sehingga siapapun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan.

C. Hasil Penelitian Yang Relefan

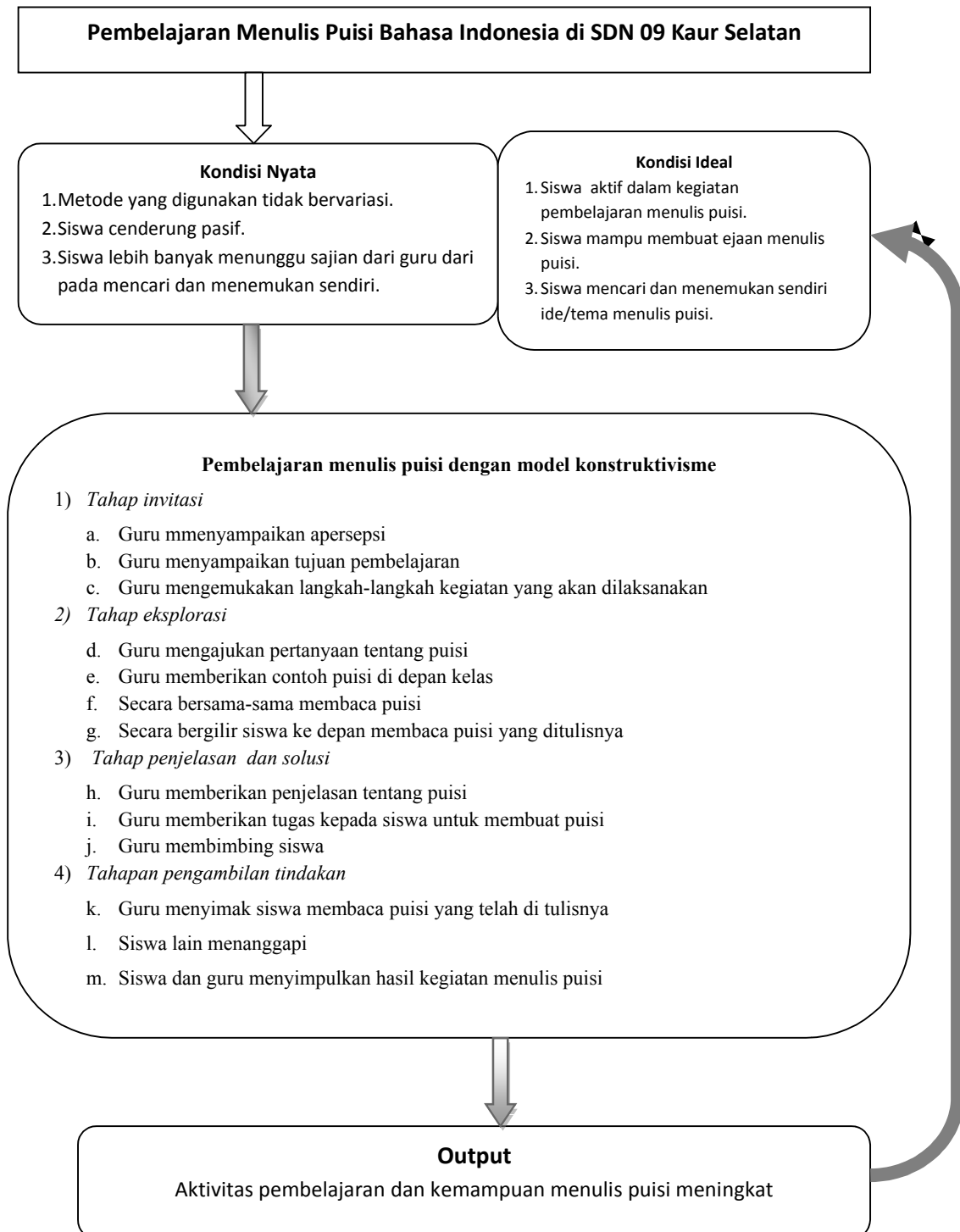
1. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dini Guswati tahun 2006. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Metode Konstruktivisme”. (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri) yaitu bahwa hal ini terlihat dari hasil observasi dan pemeriksaan hasil karya tulis dengan aspek kemampuan kreativitas menulis puisi yaitu perbendaharaan kata, gaya, bahasa, tema, rima, diksi, tipografi, amanat, irama, imajinasi, dan ilusi pada \ setiap pertemuan menunjukkan nilai rata-rata yang makin meningkat.
2. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitrah Herawan tahun 2011 “Pembelajaran Menulis Pantun Dengan Menggunakan Metode Konstruktivisme di Kelas VI SDN 76 Bengkulu “ . nilai siswa kelas VI Terlihat meningkat di mulai dari kondisi awal terus meningkat ke siklus I dan siklus II.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan (Kerangka Pikir)

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas tinggi akan lebih baik jika menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Pada awalnya, banyak siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan menulis Puisi. Dari masalah tersebut, kemudian peneliti berusaha mengambil

tindakan yaitu dengan meningkatkan kemampuan menulis Puisi pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme, ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kemampuan menulis Puisi pada siswa bisa lebih meningkat dan prestasi belajar bahasa Indonesia juga meningkat. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR



BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V. Penelitian tindakan kelas dengan model konstruktivisme ini bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto dkk (2006:106) Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui prosedur. Menurut beberapa ahli secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui untuk satu siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi.

Satu siklus mulai dari tahap perencanaan sampai refleksi merupakan evaluasi terhadap satu kegiatan. Jadi, bentuk penelitian tindakan kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus. Setelah selesai satu siklus, apabila peneliti masih menemukan masalah yang belum tuntas dilanjutkan dengan siklus kedua, dengan langkah yang sama pada siklus pertama. Penelitian akan berakhir bila peneliti sudah yakin adanya peningkatan sebagai keberhasilan dari upaya perbaikan kinerja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang bersifat kolaboratif. Peran kerjasama (kolaborasi) sangat menentukan keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian, melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, dan menyusun laporan akhir (Arikunto, 2006:63). Melihat pentingnya kolaborasi ini akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi.

Dari pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang belum pernah diterapkan sebelumnya guna memperbaiki proses pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan hasil maupun motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran menulis puisi.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 09 Kaur Selatan, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Secara geografis, sekolah ini terletak tepat di kota Bintuhan Kabupaten Kaur 2 kilometer dari jalan utama lalu lintas Bengkulu – Lampung. Waktu penelitian adalah pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia semester 1 tahun ajaran 2013-2014.

Secara ekonomi, mata pencaharian orang tua siswa rata-rata adalah nelayan. Kondisi ini sedikit banyaknya mempengaruhi kegiatan belajar siswa

di rumah yang pada akhirnya juga berpengaruh pada kegiatan belajar siswa di sekolah.

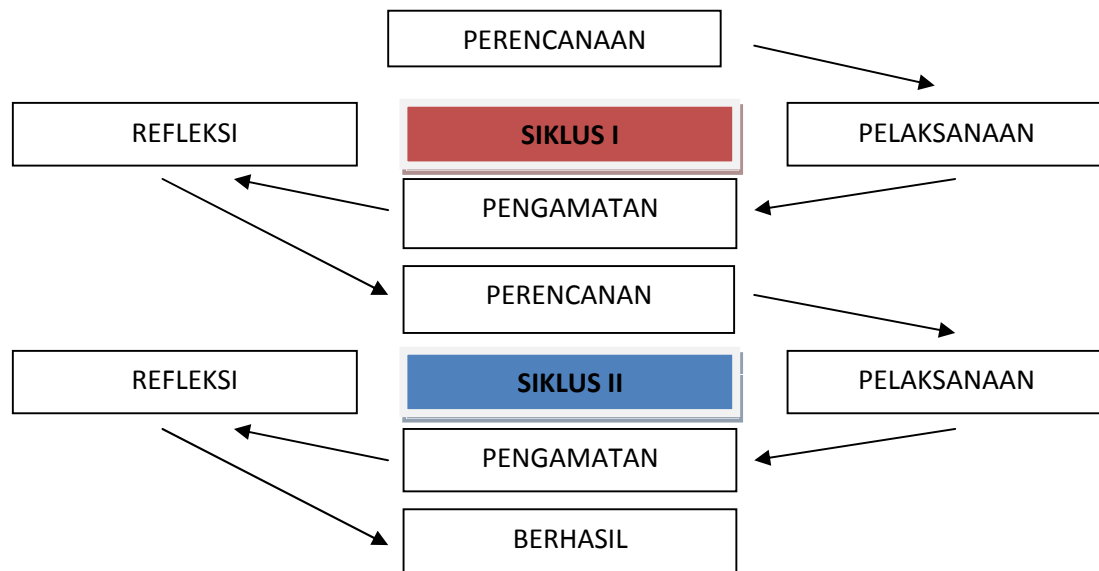
C. Subjek/Partisipan Dalam Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 09 Kaur Selatan, Kabupaten Kaur yang terdaftar pada semester 1 tahun ajaran 2013-2014. Subjek penelitian adalah guru dan seluruh siswa di kelas V tersebut baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah siswa-siswi kelas V tersebut adalah 17 orang, 8 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswi perempuan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dari setiap siklus atau tahap dianalisis dan direfleksikan untuk memperoleh data tentang keterampilan siswa dalam menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model konstruktivisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka prosedur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini akan dilaksanakan dengan dua siklus, dengan rincian sebagai berikut:

1) Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. Menyusun rencana tindakan yang dilaksanakan dalam pembelajaran menulis puisi sesuai dengan model pembelajaran konstruktivisme dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD.
- b. Menyusun tes awal dan tes akhir setiap siklus.

- c. Membuat lembar observasi guru dan siswa.
- d. Membuat skenario pembelajaran.
- e. Merancang alat evaluasi dan rubrik penilaian.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran menulis puisi melalui model pembelajaran konstruktivisme di kelas V sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan. Waktu untuk satu kali pertemuan adalah 2 x 35 menit sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran di SD Negeri 09 Kaur Selatan. Tindakan-tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

Pertemuan Pertama (2x35 menit)

Kegiatan Awal ($\pm$ 15 menit)

Pra kegiatan

- a. Siswa berdo'a bersama
- b. Guru mengecek kehadiransiswa
- c. Guru mengkondisikan kelas agar siap belajar

1) *Tahap invitasi*

- a. Guru mmenyampaikan apersepsi
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Guru mengemukakan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan

Kegiatan Inti(± 45 menit)**2) Tahap eksplorasi**

- a. Guru mengajukan pertanyaan tentang puisi
- b. Guru memberikan contoh puisi di depan kelas
- c. Secara bersama-sama membaca puisi
- d. Secara bergilir siswa ke depan membaca puisi

3) Tahap penjelasan dan solusi

- a. Guru memberikan penjelasan tentang puisi
- b. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat puisi
- c. Guru membimbing siswa

4) Tahapan pengambilan tindakan

- a. Guru menyimak siswa membaca puisi yang telah di buat
- b. Siswa lain menanggapi
- c. Siswa mengumpulkan tugas menulis puisi
- d. Guru memberikan pemantapan materi
- e. Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang terbaik

Kegiatan Penutup (± 10 menit)

- a. Siswa dan guru menyimpulkan hasil kegiatan menulis puisi
- b. Guru melaksanakan refleksi, memberikan tindak lanjut dan Guru memberikan pesan-pesan moral yang baik pada siswa.

3. Observasi

Selama peneliti melaksanakan proses belajar mengajar, diamati oleh dua orang pengamat yang terdiri dari guru kelas IV dan kepala sekolah di sekolah peneliti melaksanakan penelitian. Adapun aspek yang di amati oleh pengamat (observer) mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan deskriptor yang telah di tentukan.

4. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap lembar observasi. Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yng sudah dilakukan. Karena proses pembelajaran pada siklus I belum baik, maka diadakan perbaikan pada siklus II.

Siklus Kedua (II)

Pada pertemuan siklus II ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan siklus I. Pada siklus II ini digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pada tahap ini juga dilakukan pengisian observasi dan refleksi. Tujuan pelaksanaan kegiatan tindakan siklus II ini adalah untuk menguji peningkatan kemampuan menulis puisi seperti yang telah diamati pada tindakan pertama. Adapun tahapan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Perencanaan

Pada siklus I dan siklus II, pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan berbagai perangkat mengajar yang mendukung. Adapun persiapan yang dilakukan, yaitu:

1. Analisis kurikulum (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator).
2. Merancang silabus
3. Menyusun rencana pembelajaran Bahasa Indonesia menulis puisi melalui model konstruktivisme.
4. Membuat LKS.
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa

2. Pelaksanaan

Pada setiap siklus pelaksanaan tindakan kelas sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan.

Pertemuan Kedua (3x35 menit)

Kegiatan Awal ($\pm$ 15 menit)

Pra kegiatan

- a. Siswa berdo'a bersama
- b. Guru mengecek kehadiran siswa
- c. Guru mengkondisikan kelas agar siap belajar

5) *Tahap invitasi*

- a. Guru menyampaikan apersepsi
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Guru mengemukakan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan

Kegiatan Inti(± 75 menit)

6) *Tahap eksplorasi*

- a. Guru mengajukan pertanyaan tentang puisi
- b. Guru memberikan contoh puisi di depan kelas
- c. Secara bersama-sama membaca puisi
- d. Secara bergilir siswa ke depan membaca puisi

7) *Tahap penjelasan dan solusi*

- a. Guru memberikan penjelasan tentang materi puisi
- d. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat puisi
- e. Guru membimbing siswa

8) *Tahapan pengambilan tindakan*

- a. Guru menyimak siswa membaca puisi yang telah di buat
- b. Siswa lain menanggapi
- c. Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang terbaik

Kegiatan Penutup (± 15 menit)

- a. Guru menguji pemahaman siswa dengan memberi pertanyaan tentang hasil penyelidikan konsep dengan pertanyaan yang bervariasi

- b. Siswa dan guru menyimpulkan hasil kegiatan menulis puisi
- c. Guru melaksanakan refleksi, memberikan tindak lanjut dan Guru memberikan pesan-pesan moral yang baik pada siswa.

3. Observasi

Selama peneliti melakukan kegiatan proses belajar mengajar, diamati oleh dua orang pengamat yang terdiri dari guru kelas IV dan kepala sekolah di sekolah peneliti melaksanakan penelitian. Adapun aspek yang di amati oleh pengamat (observer) mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan deskriptor yang telah di tentukan. Pada akhir pembelajaran guru mengemukakan pengalaman dan perasaannya selama melaksanakan tindakan pembelajaran.

5. Refleksi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil observasi dan hasil tes belajar. Setelah menganalisis hasil observasi dan hasil tes, selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan pengamat (observer) untuk mengetahui hal apa saja yang telah dicapai dan kelemahan-kelemahan apa saja yang masih ada pada saat pembelajaran berlangsung. Apabila hasil yang diinginkan telah tercapai maka pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian, baik yang menyangkut penilaian proses (observasi guru dan siswa) maupun hasil tes.

E. Instrumen-Instrumen Pengumpulan Data Yang Digunakan

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat tes yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap aktivitas proses pembelajaran yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa serta kemampuan menulis puisi melalui model konstruktivisme. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

a) Lembar observasi guru bertujuan untuk mengetahui atau melihat bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran melalui model konstruktivisme. Lembar observasi ini digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh dua orang sebagai pengamat yaitu guru kelas IV dan kepala sekolah tempat peneliti mengajar.

b) Lembar observasi siswa bertujuan untuk mengamati aktivitas pembelajaran melalui model konstruktivisme. Lembar observasi ini digunakan pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung, yang dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu guru kelas IV dan kepala sekolah tempat peneliti mengajar.

2. Lembar Tes

Lembar hasil puisi merupakan hasil menulis puisi yang dibuat oleh siswa berdasarkan hasil dari kerja individual, hal tersebut sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian melalui model konstruktivisme.

Dalam memberikan penilaian menulis puisi, terlebih dahulu memberikan bobot pada masing-masing aspek yang akan dinilai. Idealnya,

pembobotan ini mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam menulis puisi. Dengan demikian unsur yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi (Nurgiantoro, 2009: 40).

Patokan yang digunakan untuk menilai hasil menulis puisi siswa didasarkan skala pembobotan aspek penilaian, maka menurut Nurgiantoro (2009: 40) ada tujuh kategori yang menjadi pedoman dalam penilaian puisi siswa, yaitu: Diksi dengan skor maksimum 30, Tema dengan skor maksimum 20, Isi dengan skor maksimum 15, Gaya bahasa dengan skor maksimum 10, Pengimajian dengan skor maksimum 10, Rima dengan skor maksimum 10, dan Amanat dengan skor maksimum 5.

Jadi, skor nilai keseluruhan adalah 100. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Skor Maksimum dan Kriteria Penilaian

Aspek	Skor	Kriteria
1	2	3
Diksi (pilihan struktur dan kosakata)	23 – 30	Pilihan kata sangat tepat dan penggunaan kata efektif serta menguasai pembentukan kata.
	16 – 22	Pilihan kata tepat dan penggunaan kata cukup efektif serta cukup menguasai pembentukan kata.
	9 – 15	Sering terjadi kesalahan penggunaan kata sehingga kata tidak efektif.
	0 – 8	Pemanfaatan kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah dan kurang layak nilai.

Tema (makna)	19 – 25	Tema dan isi puisi sangat sesuai.
	13 – 18	Tema dan isi puisi cukup sesuai.
	7 – 12	Tema dan isi puisi kurang sesuai.
	0 – 6	Tema dan isi puisi tidak sesuai.
Bunyi (rima dan irama)	19 – 25	Rima dan irama puisi yang dibacakan sangat baik.
	13 – 18	Rima dan irama puisi yang dibacakan baik.
	7 – 12	Rima dan irama puisi yang di bacakan cukup baik.
	0 – 6	Rima dan irama puisi yang dibacakan kurang baik.
Amanat (pesan)	16 – 20	Terdapat penyampaian pesan yang sangat jelas, baik tersirat maupun tersurat sesuai dengan tema.
	11 – 15	Terdapat penyampaian pesan yang cukup jelas, baik tersirat maupun tersurat sesuai dengan tema.
	6 – 10	Terdapat penyampaian pesan yang kurang jelas, baik tersirat maupun tersurat sesuai dengan tema.
	0 – 5	Terdapat penyampaian pesan yang tidak jelas, baik tersirat maupun tersurat sesuai dengan tema.

Nurgiantoro, (2009:40)

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dapat dilakukan dalam beberapa teknik, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperlihatkan tingkah lakunya. Dalam observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan tabel pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Kegiatan Observasi ditujukan kepada guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran. Observasi ini juga dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I dan selanjutnya, untuk mengamati guru dalam hal ini adalah peneliti dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

Observasi bertujuan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada saat mengajar, partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran pada waktu mengajar.

Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda centang (✓) pada tempat yang sudah disediakan.

2. Data Hasil Tes (hasil puisi)

Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap kemampuan menulis puisi melalui model konstruktivisme. Menurut Nurkencana dalam Nurgiantoro (2001: 58) tes

adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai temannya atau nilai standar yang ditetapkan. Adapun aspek-aspek yang harus diukur dalam menulis puisi diantaranya adalah: diksi, tema, gaya bahasa, pengimajian, rima, dan amanat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pengelolaan analisis hasil tes.

G. Teknik Analisi Data

Data hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa untuk setiap aspek yang diamati. Data observasi yang diperoleh, digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan dan dioleh.

1. Data Observasi

Pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa terdapat 13 butir observasi dan pengukuran skala penilaian pada proses observasi guru dan siswa yaitu antara 1- 3.

$$1) \text{ Rata-rata Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Observer}}$$

Jumlah Observer

$$2) \text{ Skor Tertinggi} = \text{Jumlah butir soal} \times \text{Skor tertinggi tiap butir soal}$$

$$3) \text{ Skor Terendah} = \text{Jumlah butir soal} \times \text{Skor terendah tiap butir soal}$$

$$4) \text{ Selisih Skor} = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

$$5) \text{ Kisaran Nilai Untuk Tiap Kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

Jumlah Kriteria Penilaian

Tabel 2. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru

No.	Rentang Nilai	Interprestasi Penilaian
1	31 – 39	Baik
2	22 – 30	Cukup
3	13 – 21	Kurang

Tabel 2. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa

No.	Rentang Nilai	Interprestasi Penilaian
1	31 – 39	Baik
2	22 – 30	Cukup
3	13 - 21	Kurang

3. Data Kemampuan Menulis Puisi

Data kemampuan menulis puisi menggunakan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar siswa berdasarkan penilaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) SD Negeri 09 Kaur Selatan TA 2013/2014. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar pada siklus I dan II serta persentase ketuntasan belajar digunakan rumus: (Sudjana, 2006: 109)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Seluruh Siswa

Persentase ketuntasan belajar :

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar klasikal

NS = Jumlah siswa yang mendapat nilai 7,0 ke atas

N = Jumlah seluruh siswa

H. Indikator Keberhasilan

1. Aktivitas Pembelajaran

- a. Keaktifan guru : jika guru mendapat skor 31 – 39
- b. Keaktifan siswa : jika siswa mendapat skor 31 - 39

2. Kemampuan Menulis Puisi

- a. Nilai rata-rata siswa ≥ 70 dan meningkat setiap siklus
- b. Ketuntasan belajar klasikal tercapai yaitu 70%